

**MAKNA SIMBOLIK UPACARA ADAT SUKU BAJO *DUAI BOE* DI  
DESA SERAYA MARANNU KECAMATAN KOMODO KABUPATEN  
MANGGARAI BARAT : KAJIAN SEMIOTIKA**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

*Oleh*

**ASWANTI**

**10533795115**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas Nama **ASWANTI** , NIM: 10533795115 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 117 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 04 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H  
31 Agustus 2019 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E., M. M. (.....)
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D. (.....)
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
4. Penguji : 1. Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.Si. (.....)  
2. Dr. Asis Nojeng, M.Pd. (.....)  
3. Dr. Haslinda, M.Pd. (.....)  
4. Mu'aliyah Hi Asnawi, S.S., S.Pd., M.Hum. (.....)

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM : 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul skripsi : Makna Simbolik Upacara Adat Bajo *Duai Boe* di Desa Seraya  
Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat :  
Kajian Semiotika

Nama : **Aswanti**

Nim : **10533795115**

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk  
diujikan.

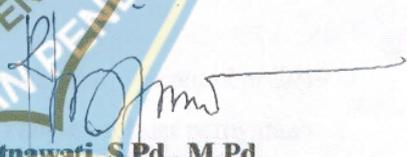
Makassar, 04 September 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.Si.**

  
**Ratnawati, S.Pd., M.Pd.**

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D**  
NBM : 860934

  
**Dr. Munirah, M. Pd.**  
NBM: 951576



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

---

**SURAT PERNYATAAN**

Nama : ASWANTI  
NIM : 10533 795 115  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Makna Simbolik Upacara Adat Suku Bajo Duai Boe  
Di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo  
Kabupaten Manggarai Barat : Kajian Semiotika**

Skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah asli hasil karya sendiri, bukan hasil ciplakan atau dibuatkan oleh orang lain.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, September 2019

Yang membuat pernyataan

**ASWANTI**  
10533795115



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jl. Sultan Alauddin ☎ (0411) 860 132 Makassar 90221

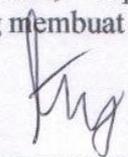
**SURAT PERJANJIAN**

Nama Mahasiswa : ASWANTI  
NIM : 10533 795 115  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : **Makna Simbolik Upacara Adat Suku Bajo *Duai Boe*  
Di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo  
Kabupaten Manggarai Barat : Kajian Semiotika**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya menyusun sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi ini saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1,2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, September 2019  
Yang membuat perjanjian

  
**ASWANTI**  
10533795115

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

*Musuh terbesarmu adalah dirimu sendiri*

*Kalahkan sisi burukmu.*



Kupersembahkan karya ini buat;

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,

Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis

Mewujudkan harapan menjadi kenyataan.

## ABSTRAK

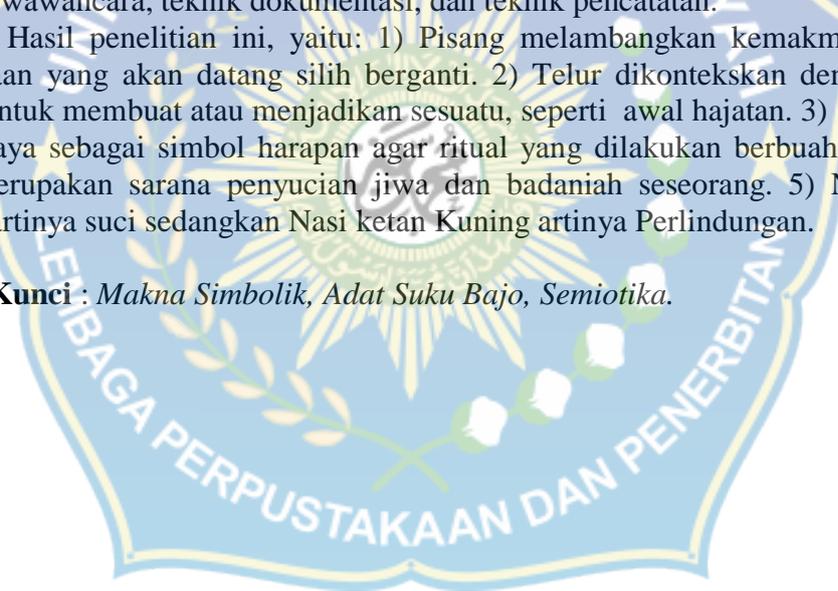
**Aswanti. 2019.** “*Makna Simbolik Upacara Adat Bajo Duai Boe di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat (Kajian Semiotika)*”. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Muhammad Rapi Tang sebagai pembimbing I dan Ratnawati sebagai pembimbing II.

Penelitian ini, yaitu mengkaji tentang makna simbolik suatu tradisi dan bertujuan untuk mengetahui makna simbolik upacara adat Suku Bajo *duai boe* di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

Data penelitian ini, berupa makna simbolik upacara adat Suku Bajo *duai boe* di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Bajo yang mempunyai pengetahuan atau wawasan yang mendalam mengenai upacara *duai boe*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa teknik pengamatan langsung, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik pencatatan.

Hasil penelitian ini, yaitu: 1) Pisang melambangkan kemakmuran serta kekayaan yang akan datang silih berganti. 2) Telur dikonteksikan dengan tahap awal untuk membuat atau menjadikan sesuatu, seperti awal hajatan. 3) Kue cucur dipercaya sebagai simbol harapan agar ritual yang dilakukan berbuah manis. 4) Air merupakan sarana penyucian jiwa dan badaniah seseorang. 5) Nasi ketan Putih artinya suci sedangkan Nasi ketan Kuning artinya Perlindungan.

**Kata Kunci :** *Makna Simbolik, Adat Suku Bajo, Semiotika.*



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Sebagai manusia ciptaan Allah *subhanahu wa taala* sudah sepatutnya penulis memanjatkan kehadiran-Nya karena atas segala limpahan rahmat dan karunia serta kenikmatan yang diberikan kepada penulis. Nikmat Allah itu sangat banyak dan melimpah. Bahkan jika penulis ingin melukiskan nikmat Allah *subhanahuwata'ala* menggunakan semua ranting pohon yang ada di dunia sebagai penanya dan seluruh air laut sebagai tintanya, maka ranting-ranting pohon dan air laut akan habis dan belum cukup untuk menuliskan nikmat-Nya tersebut. Semoga nikmat Sang Pencipta selalu dilimpahkan kepada hamba-Nya yang senantiasa berbuat baik dan bermanfaat.

Salawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada Baginda Rasullulah *Sallallahu alaihiwasallam*. Manusia yang menjadi revolusioner Islam yang telah menggulung tikar-tikar kebatilan dan membentangkan permadani-permadani Islam hingga saat ini. Nabi yang telah membawa misi risalah islam sehingga penulis dapat membedakan antara haq dan yang batil. Sehingga, kejahiliyaan tidak dirasakan lagi oleh umat manusia di zaman yang serba digital ini.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana (S-1), skripsi ini bersifat penelitian. Skripsi ini juga dibuat agar dapat memberi pengetahuan kepada pembaca mengenai “Makna Simbolik Upacara Adat Bajo

*Duai Boe* Adat Bajo di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat : Kajian Semiotika Ferdinand de saussure”.

Teristimewa ucapan terima kasih tidak terhingga kepada Bapak Alimudin dan Ibu Jubaedah yang telah melahirkan, mengasuh, memelihara, mendidik, dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhitung sejak dalam kandungan hingga saat ini. Terima kasih juga kepada keluarga yang selalu memberikan motivasi baik moral maupun material yang diberikan kepada penulis.

Ucapan terima kasih pula kepada Prof. H. Abdul Rahman, S. E., M. M, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, M. Pd., Ph. D, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Dr. Munirah, M. Pd, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universtas Muhammadiyah Makassar, dan dosen pembimbing I dan pembimbing II, Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M. S., dan Ratnawati, S.Pd., M.Pd., yang senantiasa membimbing dalam penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada teman-teman yang telah membantu menyelesaikan skripsi dan telah meluangkan waktu dan kesempatannya untuk penyusunan skripsi ini. Tanpa ada partisipasi dari teman-teman tentunya skripsi ini tidak akan terselesaikan.

Terima kasih pula kepada pihak-pihak lain yang tak sempat disebutkan satu persatu dalam makalah ini. Pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan

membantu dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, baik kontribusi secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kata sempurna tidak pantas penulis sandang karena tidak ada gading yang tidak retak. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat memberikan setitik ilmu dan manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.



Makassar, September 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                      | <b>i</b>    |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                 | <b>ii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....             | <b>iii</b>  |
| <b>SURAT PERNYATAAN</b> .....                   | <b>iv</b>   |
| <b>SURAT PERJANJIAN</b> .....                   | <b>v</b>    |
| <b>MOTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....               | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                            | <b>vii</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                     | <b>viii</b> |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                         | <b>xi</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                        |             |
| A. Latar Belakang .....                         | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                        | 6           |
| C. Tujuan Penulisan.....                        | 6           |
| D. Manfaat Penelitian .....                     | 6           |
| <b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR</b> |             |
| A. Kajian Pustaka .....                         | 8           |
| 1. Penelitian yang Relevan.....                 | 8           |

|   |    |
|---|----|
| 2. Sastra .....                                 | 9  |
| 3. Kebudayaan .....                             | 11 |
| 4. Ritual .....                                 | 14 |
| 5. Upacara Adat Suku Bajo <i>Duai Boe</i> ..... | 16 |
| 6. Makna Ritual.....                            | 19 |
| 7. Makna Simbolik .....                         | 20 |
| 8. <i>Folklor</i> .....                         | 22 |
| 9. Kajian Semiotika .....                       | 25 |
| 10. Semiotika Charles Sanders Peirce .....      | 31 |
| B. Bagan Kerangka Pikir .....                   | 36 |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>                |    |
| A. Jenis Penelitian .....                       | 37 |
| B. Fokus Penelitian .....                       | 37 |
| C. Definisi Istilah .....                       | 37 |
| D. Data dan Sumber Data .....                   | 38 |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....                | 38 |
| F. Teknik Analisis Data .....                   | 40 |
| G. Instrumen Penelitian .....                   | 40 |
| H. Desain Analisis Data .....                   | 41 |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>   |    |
| A. Hasil Penelitian .....                       | 42 |
| B. Pembahasan .....                             | 46 |

## **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

|                      |    |
|----------------------|----|
| A. Simpulan .....    | 49 |
| B. Saran .....       | 49 |
| DAFTAR PUSTAKA ..... | 51 |

## **LAMPIRAN**

## **RIWAYAT HIDUP**



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri dari beribu pulau yang dihuni dari berbagai suku bangsa, golongan dan lapisan sosial. Mengingat hal itu, tentu akan menghasilkan berbagai macam budaya, adat istiadat, dan karya sastra, yang berbeda. Namun dengan demikian, lahirnya Negara kesatuan Republik Indonesia dapat memberikan rasa persatuan dan kesatuan atas budaya, adat istiadat, bahasa, dan sastra yang berbeda dengan sastra dasar Bhineka Tunggal Ika.

Sastra memiliki budaya yang tercermin dalam pemberian arti aspek-aspek pada berbagai jenis perilaku atau tindakan antar individu maupun golongan secara utuh. Perkembangan sastra Indonesia secara keseluruhan tidak terlepas dari masalah kesustraan daerah karena sastra daerah adalah suatu modal memperkaya dan memberikan sumbangan terhadap sastra Indonesia.

Secara garis besar sastra terbagi atas dua bagian, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan dalam penyampaianya adalah dari mulut ke mulut yang berisi cerita-cerita terhadap sesama (sastra oral) yang merupakan warisan turun temurun dan mempunyai nilai luhur yang perlu dikembangkan misalnya : mitos, legenda, dongeng, dan lain-lain. Sastra tulisan dalam penyampaianya adalah melalui tulisan yang sudah dibukukan oleh orang yang mendengarnya.

Kebudayaan dan tradisi yang beraneka ragam itu masih biasa disaksikan hingga sekarang ini. Tradisi yang ada di Indonesia, tidak terlepas dari pengaruh budaya leluhur. Nilai budaya harus dipahami sebagai konsepsi yang hidup dalam lampiran dari sebagian besar dipahami sebagai konsepsi yang hidup dalam lampiran dari sebagian besar masyarakat tradisional sebagai sesuatu yang berharga dalam hidup. Karena itu, nilai yang menjadi dasar dari kehidupan manusia dan menjadi pedoman ketika orang akan melakukan sesuatu.

Hubungan antara manusia dan kebudayaan sungguh tak dapat dipisahkan, sehingga manusia disebut juga sebagai makhluk budaya. Kebudayaan sendiri terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya tindakan manusia. Manusia sebagai makhluk dengan simbol-simbol dan memberikan makna pada simbol tersebut manusia berfikir, berperasaan dan bersikap sesuai ungkapan-ungkapan yang simbolis.

Semiotika Pierce merupakan sebuah tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Semiotika Charles Sanders Pierce menjadi salah satu kajian dan menjadi acuan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna dari objek tersebut. Didalam teori semiotika Pierce menjelaskan 3 bagian berdasarkan objeknya, yaitu : ikon, indeks, dan simbol (Zoest, 1993: 9). Namun dalam penelitian ini, hanya berfokus pada simbolnya.

Geertz (1975: 98) menyatakan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian ini, individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang transmisikan secara historik diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana yang orang-orang mengkomunikasikan, mengabadikannya, mengembangkan pengetahui dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan, suatu kumpulan peralatan simbolik untuk mengatur perilaku, dan sumber informasi yang ekstrasomatik. Karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, maka proses budaya haruslah dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan.

Sejalan dengan hal tersebut, di era globalisasi seperti sekarang ini masyarakat banyak melakukan perjalanan ke berbagai daerah, kota, atau bahkan keluar negeri. Baik untuk keperluan bisnis, pekerjaan, hingga melakukan *traveling*. Perjalanan tersebut memaksa para pelaku untuk mengenal dan mengetahui budaya-budaya baru yang mereka jumpai. Bahkan sangat banyak yang menetap dan menjadi bagian dari penduduk.

Kota Labuan Bajo adalah salah satu kota yang di kunjungi oleh banyak orang, bukan hanya dari satu atau dua daerah saja, tapi lebih. Seperti yang kita ketahui saat ini hampir setiap orang dari berbagai suku, ras dan budaya yang berbeda-beda seperti suku Bugis, Bajo, Bima, Sasak dan lainnya. Pada saat ini dan Labuan Bajo adalah salah satu daerah yang memiliki pertumbuhan penduduk yang cukup banyak dan bukan hanya itu Labuan Bajo juga adalah salah satu tujuan wisata yang sangat menarik, baik masyarakat pribumi bahkan mancanegara.

Sehingga budaya-budaya yang ada di daerah Labuan Bajo menjadi berkembang karena adanya kombinasi dari berbagai suku.

Selain suku lainnya, Labuan Bajo adalah tempat suku Bajo tinggal dan menetap. Baik di daerah dataran tinggi maupun di pesisir pantai. Namun di Labuan Bajo, kebanyakan suku Bajo tinggal di pesisir pantai. Karena suku Bajo adalah suku yang mata pencahariannya sebagai nelayan. Sehingga adat atau kebiasaan yang dilakukan oleh suku Bajo selalu berkaitan dengan laut. Seperti adat suku Bajo yakni *duai boe* adalah adat Bajo 7 Hari Pasca Melahirkan yang dilakukan oleh Ibu dan dukun beranak.

Setiap daerah memiliki tradisi tersendiri sesuai dengan kebudayaan masing-masing. Sama halnya dengan masyarakat Suku Bajo di Desa Seraya Marannu, Kabupaten Manggarai Barat memiliki budaya yang sampai sekarang ini, masih dilakukan. Adapun upacara tersebut, adalah upacara Adat Suku *duai Boe* yang dilaksanakan tujuh hari pasca melahirkan.

Upacara adat 7 hari pasca melahirkan merupakan ritual adat *duai boe* yang merupakan tradisi suku Bajo yang wajib untuk dilakukan karena upacara tersebut bertujuan untuk memberitahukan kepada laut bahwa telah lahir seorang bayi. Sesajen yang disediakan berupa pisang, telur, air, kue cucur, dan nasi ketan.

Adapun prosesi yang dilakukan adalah ibu yang dalam masa 7 hari pasca melahirkan tersebut dituntun oleh dukun dari rumah sampai ke laut dengan memegang uluh pisau yang di tancapkan kain yang dibakar. Sedangkan dukun tersebut memegang sesajen yang sudah disediakan. Sesampainya dilaut ibu tersebut berendam guna mensucikan diri agar terhindar dari gangguan jin.

Adapun hasil riset terdahulu tentang penelitian ini, yakni Samsinar (2017:22) dengan judul *Simbolik Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Jeneponto*. Penelitian yang dilakukan oleh Samsinar ini, menjelaskan tentang simbol upacara adat istiadat dari Jeneponto. Penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya hanya berfokus pada nilai-nilai yang terkandung dalam upacara adat pernikahan dengan menggunakan pendekatan semiotika.

Sedangkan peneliti berfokus pada makna yang terkandung dalam simbol-simbol upacara adat Suku Bajo *duai boe* di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Dilihat sekarang ini, masih banyak orang yang belum mengetahui apa makna yang terkandung dari simbol-simbol yang digunakan dalam acara *duai boe* itu, terutama anak zaman sekarang. Karena kebanyakan yang mengetahui makna simbolik upacara adat Suku Bajo *duai boe* adalah orang-orang zaman dulu, yaitu nenek moyang kita sehingga mereka hanya mengikuti kebiasaan-kebiasaan tersebut secara turun-temurun.

Diketahui juga, setiap daerah memiliki adat budaya yang berbeda-beda termasuk pemaknaan dan langkah-langkah pelaksanaannya. Sehingga peneliti mengadakan penelitian ini, untuk mengetahui dan memperluas pengetahuan tentang adat budaya upacara Adat Suku Bajo *duai boe* terkhususnya adat masyarakat Bajo dengan menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce karena teori Charles Sanders Peirce membahas tentang sebuah tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya seperti lambang/simbol.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah Makna Simbolik Upacara Adat *Duai Boe* Bajo di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat : Kajian Semiotika ?.

## C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah maka tujuan penelitian ini, adalah untuk mendeskripsikan Makna Simbolik Upacara Adat Suku Bajo *Duai Boe* di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat : Kajian Semiotika.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis.

Secara teoritis penelitian ini, dapat dijadikan sebagai landasan atau rujukan dalam mengadakan penelitian ini lebih lanjut dibidang kebudayaan khususnya antar budaya khususnya memperkenalkan kebudayaan suku Bajo. Secara teoritis penelitian ini, dapat digunakan untuk memahami bidang kajian semiotika seperti makna simbolik upacara adat Suku Bajo *Duai Boe*.

### 2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi masyarakat penelitian ini, diharapkan dapat mengungkapkan dan memperkaya pemahaman terhadap makna simbolik upacara adat Suku Bajo *duai boe* di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

- b. Bagi pembaca, peneliti yang akan melakukan penelitian yang objek kajiannya berkaitan dengan penelitian ini, sehingga dapat dijadikan bahan perbandingan terhadap penelitian selanjutnya.
- c. Bagi peneliti penelitian ini, dapat mengembangkan, melestarikan dan memperluas pemahaman mengenai kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian yang Relevan

Suatu penelitian harus didukung oleh teori-teori yang relevan dapat digunakan sebagai landasan dalam suatu kegiatan penelitian. Penelitian yang relevan bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah, karena pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari awal, akan tetapi berasal dari acuan yang mendasarinya. Untuk mengetahui keaslian penelitian ini, dipaparkan beberapa penelitian yang relevan telah dimuat dalam bentuk skripsi. Hasil penelitian yang relevan dapat dijadikan sebagai acuan serta masukan pada penelitian. Sehubungan dengan hal tersebut, maka bentuk dalam penelitian yaitu sebagai berikut.

*Pertama*, penelitian Samsinar (2017) dengan judul *Simbolik Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Jeneponto*. Penelitian yang dilakukan oleh Samsinar ini, menjelaskan tentang simbol yang terdapat dalam upacara adat istiadat dari Jeneponto.

*Kedua*, penelitian Mantang (2018) dengan judul *Makna Simbol pada Perayaan Jepe Syura di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar (Pendekatan Semiotik)*. Hasil peneliti ini, yaitu mendeskripsikan makna simbol pada perayaan Jepe Syura di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar menggunakan pendekatan semiotika yang meliputi simbol benda dan simbol suasana pada Jepe Syura.

*Ketiga*, penelitian Muhammad Nur Alam (2016) dengan judul *Simbol Dalam Kanre Jawa Mangkasarak*. Penelitian tersebut Muhammad Nur Alam lebih menjelaskan tentang makna simbolik yang terkandung dalam simbol kanre jawa mangkasarak.

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, maka dapat disimpulkan melalui persamaan dan perbedaannya, yaitu dari keempat penelitian di atas sama-sama mengkaji tentang simbol. Akan tetapi berbeda dengan judul yang akan diteliti penulis. Peneliti lebih memfokuskan makna yang terkandung dari simbol yang digunakan dalam upacara adat Suku Bajo *duai boe* di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

Dari uraian karya-karya tulis di atas buku-buku atau skripsi, belum ada yang mengupas tentang makna dari simbol yang terkandung dalam upacara *duai* adat Suku Bajo *duai boe* di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat. Maka penulis akan memaparkan makna yang terdapat dari simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat Suku Bajo *duai boe* khususnya di daerah Manggarai Barat.

## **2. Sastra**

### **a. Pengertian Sastra**

Secara umum, pengertian Sastra adalah sebuah karya yang indah, baik itu tulisan serta juga lisan. Berdasarkan asal-usulnya, definisi sastra diistilahkan ialah sebagai "kesustraan" susastra yang berasal dari bahasa *sansekerta*, yakni sastra dan "su" yang berartikan bagus atau juga indah.

Sedangkan dari "sastra" yang berartikan "buku, tulisan atau juga huruf". Secara etimologi, dari arti kedua kata tersebut bisa disimpulkan bahwa arti dari "susastra atau sastra" adalah suatu tulisan yang indah.

Karya sastra merupakan wadah seni menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi, dan penuh imajinasi (Keraf, 2002:115). Tidak hanya itu, karya sastra juga memberikan pengetahuan tentang berbagai hal yang mungkin saja belum diketahui pembaca. Sastra merupakan sarana yang digunakan pengarang yang berisi ide dan gagasan terhadap karya seni.

Sesuai dengan hakekat sastra, yaitu *Dulce et utile* yang artinya indah dan berguna, Watt berpendapat bahwa karya sastra yang baik memberikan fungsi, sebagai: (1) *pleasing* atau kenikmatan hiburan, yang artinya karya sastra dipandang sebagai pengatur irama hidup dan penyeimbang rasa. (2) *instructing* atau memberikan ajaran tertentu, yang menggugah semangat hidup. Artinya, karya sastra diharapkan mencerminkan aspek didaktif (Suwardi, 2011:22). Selain memberikan hiburan dan pendidikan, karya sastra juga dapat mempengaruhi pembaca lewat isi dan maknanya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh sosial terhadap masyarakat (Semi, 1990:37).

b. Ciri-ciri Sastra.

Sastra tersebut mempunyai karakteristik atau juga ciri-ciri yang bisa digolongkan atau juga dinamakan karya sastra. Ciri-ciri karya sastra antara ialah sebagai berikut.

- a) Isinya itu menggambarkan manusia dengan berbagai persoalannya
- b) Bahasanya yang indah atau juga tertata baik
- c) Gaya penyajiannya yang menarik yang berkesan dihati pembacanya maupu pendengarnya

c. Jenis-jenis Sastra

- 1) Prosa adalah prosa adalah karya sastra yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu fakta.
- 2) Drama adalah jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak.
- 3) Puisi adalah bentuk karya sastra yang terikat oleh irama, rima dan penyusun bait dan baris yang bahasanya terlihat indah dan penuh makna.

### 3. Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa *Sanskerta* yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata *Latin Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata

*culture* juga kadang diterjemahkan sebagai “*kultur*” dalam bahasa Indonesia. Pengertian Kebudayaan secara umum adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat serta setiap kecakapan, dan kebiasaan. Bisa juga diartikan sebagai segala hal yang kompleks, yang di dalamnya berisikan kesenian, kepercayaan, pengetahuan, hukum, moral, adat istiadat serta keahlian ataupun ciri khas lainnya yang diperoleh individu sebagai anggota dalam suatu masyarakat.

Sedangkan kebudayaan menurut Ki Hajar Dewantara berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

b. Unsur-unsur

1) Unsur Cipta

Unsur cipta, unsur cipta yaitu unsur yang menimbulkan namanya ilmu pengetahuan, dan manusia yang ada di dunia ini yaitu makhluk yang sempurna yang disangga dengan mempunyai akal yang dapat berfikir keras, kritis, dan dapat berfikir luas

2) Unsur Rasa

Unsur rasa, pada dasarnya unsur rasa hal yang demikian tertuju/terarah terhadap keindahan. Rasa keindahan hal yang demikian yaitu rasa perangkaian

yang timbul dari bermacam bagian-bagian suatu hal sehingga dengan demikian yaitu satu kesatuan yang dilengkapi oleh kandungan komplit.

### 3) Unsur Krasa

Unsur karsa yaitu unsur yang menimbulkan/menciptakan adanya religi, tata tertib, kesusilaan, dan lain-lain sebagainya. Manusia juga mempunyai rasa ingin untuk dapat merasakan untuk hidup bahagia, tenteram, nyaman, dan sempurna.

#### c. Fungsi Kebudayaan

Fungsi kebudayaan yang paling utama yaitu adanya peluang untuk belajar warisan yang diturunkan oleh para nenek moyang kita, warisan itu bagus kita jaga atau pertahankan dan diupgrade atau dapat pula kita tinggalkan bilamana merusak adat serta unsur-unsur yang ada padanya terikat dengan waktu dan tidaklah suatu kuantitas yang statis. Seiring waktu Adat akan senantiasa berubah, bagus lambat ataupun pesat. Lambat tidaknya suatu perubahan itu dapat terjadi tergantung dengan seberapa besar daya kebudayaan hal yang demikian dan juga seberapa jauh intensitas interaksi dengan kebiasaan yang lain.

Suatu kebiasaan atau kebudayaan yang tergolong lemah umpamanya minoritas seperti kelompok sosial yang tingkat kepercayaan dirinya kurang lantaran sebelumnya sudah mengalami penjajahan dari bangsa lain atau mengerjakan interaksi dengan kebudayaan yang lebih dominan, kuat dan maju kedepannya dapat mengalami perubahan yang pesat sebab adanya pengaruh kebiasaan dari luar.

#### d. Jenis –jenis Kebudayaan

Seputar anggapan Roy T. Cogdell dan K.S. Sitaram kebudayaan dunia dalam lima golongan.

- 1) Adat Timur yang sudah terdominasi oleh agama Buddha serta Hindu.
- 2) Kebudayaan Afrika
- 3) Kebudayaan orang kulit hitam Amerika
- 4) Kebudayaan Barat (orang kaukasia yang sudah lama menetap di wilayah Eropa dan Amerika
- 5) Kebudayaan Islam

#### 4. Ritual

##### a. Pengertian Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat, dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan memeluk agama dengan menggunakan benda-benda peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Begitu halnya dalam ritual upacara pasca melahirkan. Banyak perlengkapan benda-benda yang harus dipersiapkan dan dipakai.

Ritual yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak bala dan

upacara perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan dan kematian.

b. Jenis-jenis ritual dari berbagai jenis adalah fitur dari masyarakat manusia hampir semua diketahui, masa lalu atau sekarang, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ritual ibadah
- 2) Sakramen agama terorganisir
- 3) kultus

c. Fungsi ritual, yaitu sebagai berikut.

- 1) Penebusan dan pemurnian ritual
- 2) Sumpah kesetiaan
- 3) Upacara dedikasi
- 4) Penobatan dan pelantikan presiden
- 5) Pernikahan dan pemakaman

d. Tujuan Ritual bervariasi, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ritual dapat memenuhi kewajiban agama atau cita-cita
- 2) Memenuhi kebutuhan spiritual atau emosional
- 3) Memperkuat ikatan sosial, menyediakan pendidikan sosial dan moral
- 4) Menunjukkan rasa hormat atau penyerahan
- 5) Memungkinkan seseorang untuk menyatakan afiliasi seseorang
- 6) Mendapatkan penerimaan sosial atau persetujuan untuk beberapa event- atau ritual yang kadang-kadang dilakukan hanya untuk kesenangan ritual itu sendiri.

## 5. Upacara Adat Suku Bajo *Duai Boe*

Tradisi terkait upacara kehamilan dan pasca kelahiran masih menjadi hal yang penting bagi suku Bajo. Ritual tersebut dipimpin oleh tokoh masyarakat dan sandro. Ritual terkait dengan tradisi kelahiran yang melibatkan dukun bayi didalamnya adalah adat *duai boe*. *Duai boe* merupakan ritual adat yang dilaksanakan segera setelah 7 hari pasca melahirkan. Ritual ini wajib dilaksanakan pada setiap ibu yang telah melahirkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Idrus (1999) pada suku Bajo di Lasolo mengemukakan bahwa upacara kehamilan dan pasca persalinan yang dipimpin sandro adalah upacara *sangkinah* pada saat usia kehamilan 7 bulan, dan upacara *selusu* yang dilakukan pada saat usia bayi 20 hari. Adat *duai boe* juga dilakukan seperti halnya pada masyarakat Bajo di Desa Seraya Marannu, namun adat ini dilakukan pada saat 7 hari pasca melahirkan.

Pada masyarakat tradisional masalah kesehatan erat hubungannya dengan budaya setempat. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa kehamilan dan kelahiran adalah keadaan yang tidak menentu sehingga perlu dilakukan ritual-ritual tertentu agar fase bahaya dalam kehamilan dan persalinan dapat dilalui dengan selamat.

Selain membantu dalam proses kelahiran, dukun bayi juga dapat melakukan rangkaian upacara terkait kehamilan dan kelahiran. Dukun bayi menggunakan kemampuan supranatural dan pengalamannya untuk melindungi ibu dan bayi dari sisi supranatural maupun kesehatan fisik (Helman, 1995:20). Masyarakat Bajo melaksanakan ritual *duai boe* yang dipimpin langsung oleh

dukun beranak yang dipercaya memiliki kekuatan khusus agar ibu tetap terhindar dari berbagai macam penyakit.

Keyakinan dan kepatuhan mengikuti adat istiadat selama masa kehamilan masa kehamilan, persalinan, dan nifas mempengaruhi perempuan dalam memilih penolong. Dimasyarakat, selain dipercaya memiliki pengetahuan untuk memeriksa, dipercaya memiliki pengetahuan sering diminta untuk memimpin upacara-upacara selamat seperti empat bulanan dan tujuh bulanan.

Hal ini berbeda dengan bidan. Asumsi masyarakat, bidan adalah hanya memiliki keahlian dalam memeriksa kehamilan, persalinan dan nifas, tetapi mereka tidak memiliki pengetahuan tentang keharusan dan larangan atau adat istiadat selama kehamilan, persalinan dan nifas.

Oleh karena itu perempuan yang masih taat dan patuh mengikuti adat istiadat akan lebih memilih dukun dari pada bidan atau walaupun mereka memilih memeriksakan kehamilannya ke bidan mereka juga akan meminta dukun untuk memimpin upacara tujuh bulanan dan sebagainya atau meminta saran dan dukun berkaitan dengan keharusan dan pantang selama masa kehamilan, persalinan, dan nifas (Juariah, 2009: 27).

#### a. Pengetahuan Masyarakat Bajo

Persalihan sehat dan aman adalah salah satu cara untuk menurunkan AKI dan AKB. Persalinan sehat dan aman sebaiknya dilakukan di fasilitas kesehatan dan ditolong oleh tenaga medis. Masyarakat Bajo yang memilih dukun dalam persalinannya menganggap bahwa persalinan sehat dapat dilihat dari keadaan ibu yang sehat, yang ditandai dengan tidak adanya penyakit setelah melahirkan. Dari

segi keamanannya persalinan dapat dilakukan pada dukun. Sementara itu, ada yang tidak memberikan pendapat terkait persalinan sehat dan aman karena keterbatasan pengetahuan mereka.

Sedangkan yang memilih bidan dalam persalinannya mengatakan persalinan sehat dan aman dilihat dari keadaan bayi yang sehat dan aman disebabkan oleh tingkat pendidikan yang belum memadai sehingga pengetahuan yang didapat sangat terbatas. Melahirkan di rumah dan ditolong oleh dukun bayi masih disebabkan oleh tingkat pendidikan yang belum memadai sehingga pengetahuan yang didapat sangat terbatas. Melahirkan di rumah dan ditolong oleh dukun bayi masih merupakan pilihan yang aman bagi masyarakat Bajo.

b. Tujuan Upacara Adat Suku Bajo *Duai Boe*

Adapun tujuan dari upacara adat tersebut adalah dukun bayi menggunakan kemampuan supranatural dan pengalamannya untuk melindungi ibu dan bayi dari sisi supranatural maupun kesehatan fisik (Helman, 1995:20). Masyarakat Bajo melaksanakan ritual *duai boe* yang dipimpin langsung oleh dukun beranak yang dipercaya memiliki kekuatan khusus agar ibu tetap terhindar dari berbagai macam penyakitan gangguan jin.

c. Benda dan bahan Ritual

Adapun benda dan bahan ritual pada acara adat tersebut, yaitu sebagai berikut.

- 1) Benda ritual yang digunakan berupa dulang sebagai pengalas, pisau, benang, dan lidi.
- 2) Bahan ritual yang disediakan pisang, telur, kue cucur daun nasi ketan.

## 6. Makna Ritual

Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Itu sebabnya beberapa pakar komunikasi sering menyebutkan kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Makna, sebagaimana dikemukakan oleh Fisher (Sobur: 2015; 19) merupakan konsep yang abstrak, yang telah menarik perhatian para ahli filsafat dan para teoritis ilmu sosial selama 2000 tahun silam.

Semenjak Plato mengkonseptualisasikan makna manusia sebagai salinan “ultrarealitas”, para pemikir besar telah sering mempergunakan konsep itu dengan penafsiran yang sangat luas yang merentang sejak pengungkapan mental dari Locke sampai ke respons yang dikeluarkan dari Skinner.

Seperti yang dijelaskan oleh De Vito bahwa “ makna ada dalam diri manusia. “Makna” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu: arti, maksud pembicara atau penulis. Makna adalah proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Semua ahli komunikasi, seperti dikutip Jalaluddin Rakhmat (1996) sepakat bahwa makna kata sangat subjektif *words don't mean, people mean* (Sobur:2015;20).

Ada tiga hal, yang dijelaskan para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah makna. Ketiga hal itu, yakni. (1) menjelaskan makna secara alamiah, (2) mendeskripsikan kalimat secara alamiah, (3) menjelaskan makna dalam proses komunikasi (Kempson, Sobur:2015; 23). Maka dari itu sesungguhnya istilah makna adalah istilah yang memiliki banyak arti.

Menurut F.R Plamer dikutip Sobur (2015; 24) untuk dapat memahami apa yang disebut makna, kita mesti kembali ke teori Ferdinand de Saussure. Dalam bukunya, *Course in General Linguistik* (1916) de Saussure menyebut tanda linguistik. Tiap tanda linguistik terdiri atas dua unsur, yakni yang diartikan (unsur makna) dan yang mengartikan (unsur bunyi). Kedua unsur ini, yang disebut unsur intralingual, biasanya merujuk pada sesuatu referen yang merupakan unsur ekstralingual. Sedangkan kata Peursen, “manusia ditandai dengan kata”, (Sobur: 2015; 24).

### **7. Makna Simbolik**

Simbolik berasal dari kata Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Roland Barthes mengemukakan bahwa secara umum segala sesuatu signifikan adalah sebuah tanda yang diciptakan untuk menyampaikan suatu informasi, pesan atau arti tertentu. Sementara dalam hal simbol, Doede Nauta berpendapat bahwa setiap tanda (melalui suatu yang khusus) yang menentukan isi komunikasi antar manusia berdasarkan konvensi, adalah simbol (Said Budiman, 2000: 103).

Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya. Simbol dapat digunakan untuk keperluan apa saja. Misalnya ilmu pengetahuan, kehidupan sosial, dan keagamaan. Bentuk simbol tidak hanya berupa benda kasat mata, namun juga melalui gerakan dan ucapan dan simbol-simbol dalam suatu upacara mempunyai makna dan fungsi tertentu.

Budiman (2000: 108) menyatakan bahwa simbol adalah suatu tanda atau gambar yang mengingatkan seseorang kepada penyerupaan benda yang kompleks yang diartikan sebagai sesuatu yang dipelajari dalam konteks budaya yang lebih spesifik atau lebih khusus. Sedangkan menurut Maran (2000: 33) juga menyatakan simbol adalah sesuatu yang dapat mengekspresikan atau memberikan makna dari suatu abstrak.

Adapun pengertian yang lain bahwa simbol adalah sesuatu yang mewakili yang lain dengan demikian, simbol dengan yang disimbolkan tidak sama. Ia senantiasa mempunyai arti atau makna yang lebih kecil, lebih miskin daripada sesuatu yang disimbolkan (Suharianto Budiman, 2000: 113).

Badrun (Maran, 2000: 37) menegaskan bahwa simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. *Harper Collins dictionary of religion*, Jonathan Z Smith menyatakan bahwa penggunaan simbol dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain, misalnya patung, pohon, arsitektur, warna, doa mitos, ritual dan segala hal yang dapat memebrikan arti lain kepada sesuatu tersebut.

Simbolik adalah perlambangan menjadi lambang misalnya lukisan-lukisan (Poerwadarminta Budiman, 2000: 114). Simbol merupakan bentuk lahiriyah yang mengandung maksud. Dapat dikatakan bahwa simbol adalah tanda yang memberitahukan sesuatu kepada orang lain, yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri yang bersifat konvensional. "Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan konvensional dengan yang ditandainya, dengan yang dilambangkannya,dan sebagainya".

Dari uraian tersebut, peneliti dapat menarik simpulan bahwa simbolik dan semiotik saling berkaitan. Simbolik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang simbol dan lambang. Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, dan benda. Sedangkan semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda atau teori tentang pemberian tanda. Diketahui juga, kesatuan simbol dan makna ini akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud, sehingga dapat disimpulkan juga bahwa makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

## 8. Folklor

### a. Pengertian Folklor

Kata *folklor* berasal dari bahasa Inggris, yaitu *folklore*. Dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes (Danandjaja, 2007: 1-2), *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*).

Menurut Pernyataan Endraswara (2010: 3) kekhasan *folklor* terletak pada aspek penyebarannya. Sedangkan, Taylor (Danandjaya, 2003: 31) *folklor* adalah bahan-bahan yang diwariskan dari tradisi, melalui kata-kata dari mulut-kemulut maupun dari praktik adat istiadat. Dengan kata lain, *folklor* pada dasarnya merupakan wujud budaya yang diturunkan dan atau diwariskan secara turun-temurun secara lisan (oral).

Jadi dapat disimpulkan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat/mnemonic device.

b. Fungsi *Folklor*

Adapun fungsi *folklor*, yaitu sebagai berikut.

- 1) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif.
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan.
- 3) Sebagai alat pendidik anak.
- 4) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

c. Jenis-jenis *Folklor*

Folklor dilihat dari bentuknya, dapat dibedakan menjadi tiga. Brunvand (Danandjaja, 1986:21) mengungkapkan bahwa *folklor* dibedakan menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu :

- 1) *Folklor* lisan (verbal *folklor*),

*Folklor* lisan adalah *folklor* yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) *folklor* yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain (a) bahasa rakyat (*folk speech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti

bahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

2) *Folklor* sebagian lisan (*partly verbal folklor*).

*Folklor* sebagian lisan adalah *folklor* yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya, yang oleh orang “modern” seringkali disebut takhayul itu, terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan hantu, atau ditambah dengan benda material yang dianggap berkhasiat untuk melindungi diri atau dapat membawa rejeki, seperti batu-batu permata tertentu.

Bentuk-bentuk folklor yang tergolong dalam kelompok besar ini, selain kepercayaan rakyat, adalah permainan rakyat, teater rakyat, tarian rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain.

3) *Folklor* bukan lisan (*non verbal folklor*)

*Folklor* bukan lisan adalah *folklor* yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu yang material dan yang bukan material. Bentuk-bentuk *folklor* yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat; pakaian dan perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, obat-obatan tradisional. Sedangkan yang

termasuk yang bukan material antara lain: gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi adat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat.

## 9. Kajian Semiotika

### a. Pengertian Kajian Semiotika

Kajian Semiotika Pada hakikatnya, semiotik adalah kajian perihal tanda-tanda, sistem tanda dan cara bagaimana suatu makna ditarik dari tanda-tanda itu. Hal senada dikatakan oleh Ullmann (Pateda, 2001: 24) bahwa ilmu yang khusus mempelajari sistem tanda adalah semiotik atau semiologi. Istilah kata “semiologi” digunakan oleh ilmuwan di Eropa, seperti Ferdinand De Saussure, Louis Hjelmslev, Roland Barthes, Umberto Eco, sedangkan istilah kata “semiotik” lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika, seperti Charles Sanders Peirce, Charles Williams Morris dan Marcel Danesi.

Telah dikatakan bahwa semiotik adalah teori tentang sistem tanda, nama lainnya semiologi yang berasal dari bahasa Yunani Semeion yang bermakna tanda, mirip dengan istilah semiotik (Lyons Pateda, 2001: 25).

Semiotik atau semiologi sama-sama mempelajari tanda, menurut Pateda (2001: 28) tanda bermacam-macam asalnya, ada tanda yang berasal dari manusia yang berwujud lambang dan isyarat misalnya; “orang yang mengacungkan jari telunjuk bermakna ingin bertanya”. Ada tanda yang berasal dari hewan misalnya; “burung Kuak menukik di depan rumah tanda akan mendapat musibah”, dan ada tanda yang diciptakan oleh manusia, misalnya; rambu-rambu lalu lintas, serta ada

pula tanda yang dihasilkan oleh alam, misalnya; “langit mendung menandakan hujan akan turun”.

Semiotik juga meliputi analisis sastra sebagai sebuah penggunaan bahasa yang bergantung pada konvensi tambahan dan menyebabkan bermacam-macam makna (Preminger Pradopo, 1994: 119). Mengenai perkembangannya, kalau ditelusuri dalam buku-buku semiotik, hampir sebagian besar menyebutkan bahwa ilmu semiotik bermulaan dari dua aliran. Kedua aliran tersebut hidup sezaman di Benua yang berbeda, dan diantara keduanya tidak saling mengenal dan masing-masing membangun teori di atas pijakan yang berbeda.

Kedua aliran semiotik itu adalah Ferdinand De Saussure (Linguistik Modern, 1857-1913) dari Benua Eropa yang lahir di Jenewa pada tahun 1857. Saussure terkenal dengan sebutan Semiotion Continental, yang kemudian dikembangkan oleh Hjelmslev seorang strukturalis Denmark (Pateda, 2001: 32).

Aliran semiotik yang kedua adalah Charles Sanders Peirce (1839-1914, Filsuf Amerika) lahir di Cambridge Massachusetts pada tahun 1839. Peirce menjadikan logika sebagai landasan teorinya. Teori Peirce kemudian dikembangkan oleh Charles Williams Morris (1901-1979) dalam bukunya *Behaviourist Semiotics*, Sudjiman & Zoest (Pateda, 2001: 32).

Semiotika berasal dari kata Yunani: semeion yang berarti tanda (sistem-sistem lambang dan proses-proses perlambangan). Semiotik adalah model penelitian sastra dengan memperhatikan tanda-tanda (Endraswara Hawkes, 1978: 130). Menurut teori Pierce (Hawkes, 1978: 132) setiap tanda tentu memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut

sebagai penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang penuh karena penandanya telah mantap acuan maknanya.

Hal ini berkat semiosis tataran kebahasaan, yaitu kata sebagai tanda tipe simbol telah dikuasai secara kolektif oleh masyarakat pemakai bahasa. Dalam hal ini lugas petandanya. Sebaliknya, pada penanda sekunder atau pada tataran mitis, tanda yang penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke penanda yang kosong. Di Perancis dipergunakan *semiology* untuk ilmu, sedangkan Amerika lebih banyak dia pakai nama semiotik (Jabrohim, 2003: 68).

Nurgiyantoro (Zoest, 1993: 26) mengemukakan semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda merupakan sesuatu hal yang menjadi representasi sesuatu yang lain. Melalui sebuah tanda, seseorang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya, baik yang bersumber dari pengalaman maupun hasil imajinasinya.

Studi sastra bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis sastra sebagai suatu system tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai arti. Pradopo (1994: 121) mengemukakan bahwa sebagai medium karya sastra merupakan semiotik atau ketandaan, yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti.

Sobur (2004: 100) mengemukakan teorinya memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda-tanda pada umumnya. C.S Pierce (Hawkes, 1978: 123-130) lebih jauh menjelaskan bahwa tipe-tipe seperti ikon, indeks, dan simbol memiliki nuansa-nuansa yang dapat dibedakan. Penggolongan yang berdasarkan pada hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya itu dilihat dari pelaksanaan fungsi

sengai tanda. Pada ikon, kita dapat kesamaan tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya.

Bentuk-bentuk diagram, lukisan, gambar, sketsa, kaligrafi, dan ukiran-ukiran yang tampak sebagai tata wajah merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis. Semiotik bagi Pierce adalah tindakan (action), pengaruh (influence), atau kerjasama tiga aspek yaitu tanda (sign), objek (object), dan interpretand (interpretant).

Tanda itu merupakan suatu gejala yang dapat diserap oleh penafsiran antara tanda pertama dan apa yang ditandai terdapat hubungan representasi merupakan tanda baru disebut interpretant yaitu sesuatu yang dibayangkan penerima tanda apabila menyerap tanda pertama itu.

Semiotika menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Teori semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda mempresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan, dan kondisi diluar tanda-tanda itu sendiri. Hartoko (Sudjiman, 1996: 23) memberikan batasan bahwa semiotika adalah bagaimana karya itu ditafsirkan oleh para pengamat dan masyarakat lewat tanda-tanda atau lambang-lambang. Sedangkan Luxemburg (Sudjiman, 1996: 24) menyatakan bahwa semiotik adalah ilmu yang secara sistematis mempelajari tanda-tanda dan lambing-lambang sistemnya dan proses pelambangan.

Aart van Zoest (Sudjiman, 1996: 25) mendefinisikan bahwa semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya cara

berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Secara khusus semiotik dibagi atas tiga bagian utama, yaitu : (1) sintaksis semiotik, studi tentang tanda yang berpusat pada golongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada cara kerja sama menjalankan fungsinya, (2) semantik semiotik, studi yang menonjolkan tanda-tanda dengan acuannya dan interpretasi yang dihasilkannya, dan (3) pragmatik semiotik, studi tentang tanda mementingkan hubungan antara petanda dengan pengirim dan penerima.

Sudjiman (1996: 8) semiotika merupakan salah satu pendekatan yang sedang diminati oleh para ahli sastra dewasa ini, tidak terkecuali para peminat sastra di Indonesia. Semiotika adalah ilmu tanda, istilah tersebut berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Ch.S.Peirce telah lebih dahulu menyetengahkan teorinya tentang semiotika yaitu pada tahun 1931.

Diantara sekian banyak pakar tentang semiotika ada dua yang patut disebutkan secara khusus dalam hubungannya dengan kelahiran semiotika modern, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure.

Selanjutnya, menurut Barthes (1988: 179) semiotik adalah suatu ilmu atau metode yang dipakai dalam upaya berusaha mencari jalan dikehidupan ini, ditengah-tengah manusia dan bersama dengan manusia. Semiotik atau dalam istilah Barthes, *semiologi* pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to*

*communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system berstruktur dari tanda.

Dari beberapa pendapat ahli tentang teori semiotik tersebut, maka penulis menarik kesimpulan bahwa semiotik adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji mengenai tanda dengan melihat korelasi dengan fungsi tertentu atau sesuatu tanda dalam menjelaskan realitas kehidupan melalui penggunaan dalam beberapa simbol.

Ada bermacam-macam teori semiotika yang dapat digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra, misalnya teori Pierce, de Saussure, Moris, Jacobson, dan sebagainya. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya akan menggunakan satu teori semiotika yaitu teori Saussure yang membedakan hubungan antara konsep *signified* dan *signifier* yang saling berkaitan dengan simbol-simbol dan dalam objek penelitian hanya berfokus pada kajian simbol. Penggunaan teori Saussure merupakan usaha mengungkapkan makna, amanat, dan nilai-nilai sosial yang dihadirkan pengarang melalui karyanya. Dalam mengembangkan teori ini, Saussure memusatkan perhatiannya pada berfungsinya tanda pada umumnya.

#### b. Jenis-jenis Semiotika

Menurut Hoed (Sobur, 2006:15), terdapat dua jenis kajian semiotika, yaitu sebagai berikut.

- 1) Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam

komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan).

- 2) Semiotika signifikasi menekankan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua ini tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih di perhatikan daripada proses komunikasinya.

c. Tujuan Semiotika

Menurut Littlejoh (Sobur, 2004: 102) semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda dalam menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat mengenai simbol yang diciptakan.

## 10. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika dimunculkan pada abad ke-19 oleh Charles Sanders Peirce sama dengan logika. Dia merancang semiotika sebagai teori yang baru sekali, dengan konsep-konsep yang baru dan tipologi yang sangat rinci. Gagasan dan terminologinya juga sangat baru dan sangat sukar dipahami sehingga baru bertahun-tahun kemudian mendapat perhatian dari para ilmuwan. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut *hipotesis* teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda

memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta.

Sausure ( 2006 ) mengatakan bahwa tanda terdiri dari bunyi – bunyian dan gambar, disebut *signified* atau penanda, dan konsep-konsep dari bunyi – bunyian dan gambar, disebut *signified*.

Fungsi esensial sebuah tanda akan menyebabkan sesuatu yang menjadi lebih efisien, baik digunakan dalam komunikasi dengan orang lain maupun dalam pemahaman dan pemikiran mengenai dunia. Peirce membedakan adanya tiga keberadaan yang ia sebutkan dengan kata '*firstness*', '*secondness*', dan '*thirdness*'. Tiga keberadaan tersebut sebagai pembedaan atas kualitas idiil, kualitas *actual*, dan kelaziman reaksi.

*Firstness* adalah pengertian mengenai 'sifat', 'perasaan', 'watak', 'kemungkinan', semacam '*esensi*'. *Firstness* yaitu keberadaan seperti adanya tanpa menunjukkan ke sesuatu yang lain keberadaan dari kemungkinan yang potensial. *Secondness* adalah keberadaan seperti adanya dalam hubungannya dengan *second* yang lain. *Thirdness* adalah keberadaan yang terjadi jika *second* berhubungan dengan *third*. Jadi, keberadaan pada sesuatu yang berlaku umum (Zoest, 1993: 8-10) Peirce mempunyai aspek yang dijadikan dasar untuk kategorisasi tanda dan hubungannya.

Sudjiman (1996) Peirce menghendaki agar teori semiotikanya ini menjadi rujukan umum atas kajian berbagai tanda-tanda. Oleh karenanya, ia memerlukan kajian lebih mendalam mengenai hal tersebut. Terutama mengenai seberapa luas jangkauan dari teorinya ini. Sausure (Zoest, 1993: 12) hubungan antara tanda dan

*denotatum* (objek) terjadi oleh karena adanya proses representatif objek tanda. Hubungan antara tanda dan acuannya diklasifikasi menjadi tiga yaitu *ikon* (kemiripan), *indeks* (petunjuk), dan simbol (*konvensi*).

Hubungan ini akan diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *rheme* (kemungkinan), *decisign* (proposisi), dan *argument* (kebenaran). Tanda dengan dasar menghasilkan pemahaman terjadi karena penampilan relevansi untuk subjek dalam konteks. Sesuatu yang mendasari terjadinya tanda disebut ground. Hubungan ini diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu *qualisign* (predikat), *sinsign* (objek), dan *legisign* (kode).

Dalam hal ini, Sausure (Zoest, 1993: 13-18) akan mengklasifikasi tanda-tanda berdasarkan objeknya adalah sebagai berikut.

a. Simbol

Jabrohim (2003: 68) simbol adalah tanda yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbiter (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan oleh konvensi. Contoh dari tipe tanda jenis ini banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan menurut Pierce (Jabrohim, 2003: 69) simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Bahwa sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para penandanya sebagai acuan umum.

Salah satu contohnya adalah rambu lalu lintas yang sangat sederhana, yang hanya berupa sebuah garis lurus putih melintang di atas latar belakang merah. Rambu ini merupakan sebuah simbol yang menyatakan larangan masuk lagi semua kendaraan, (Kris Budiman, 2000: 33). Jadi secara lebih ringkasnya,

dikutip oleh Eco, semiotika bagi Pierce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*) (Sudjiman, 1996: 43).

Simbol ditandai oleh dua ciri, yaitu antara penanda dan petanda tidak ada hubungan intrinsik sebelumnya penanda dan petanda merupakan konteks kultural yang berbeda (Ratna, 2007: 116). Simbol adalah lambang yang menunjukkan pada referensi tertentu dengan acuan makna yang berlainan. Dalam pemaknaannya, ragam tanda yang sulit ditentukan maknanya adalah simbol. Disebut sulit karena simbol merupakan bentuk yang isian maknanya sudah dimotivasi oleh unsure subjektif pengarangnya.

Selain itu, simbol isian maknanya yang bersifat konotatif. Karakteristik realitas yang memiliki fungsi simbolik sering kali masih memiliki keselarasan hubungan dengan sesuatu yang disimbolkan sehingga gagasan yang ada dengan mudah dapat diproyeksikan (Aminuddin, 2001: 126).

Hubungan antara simbol dan yang disimbolkan bersifat banyak arah. Contoh kata bunga, tidak hanya memiliki hubungan timbal balik antara gambaran yang disebut bunga. Kata ini secara asosiatif juga dihubungkan dengan keindahan, kelembutan, kasih sayang, perdamaian, ketenangan, dan sebagainya.

Dengan demikian, kesadaran simbolik disamping menampilkan gambaran objek yang diacu, juga menggambarkan ide, citraan, dan konfigurasi gagasan yang meliputi bentuk simbolik dan gambaran objeknya sendiri. Jadi, makna suatu

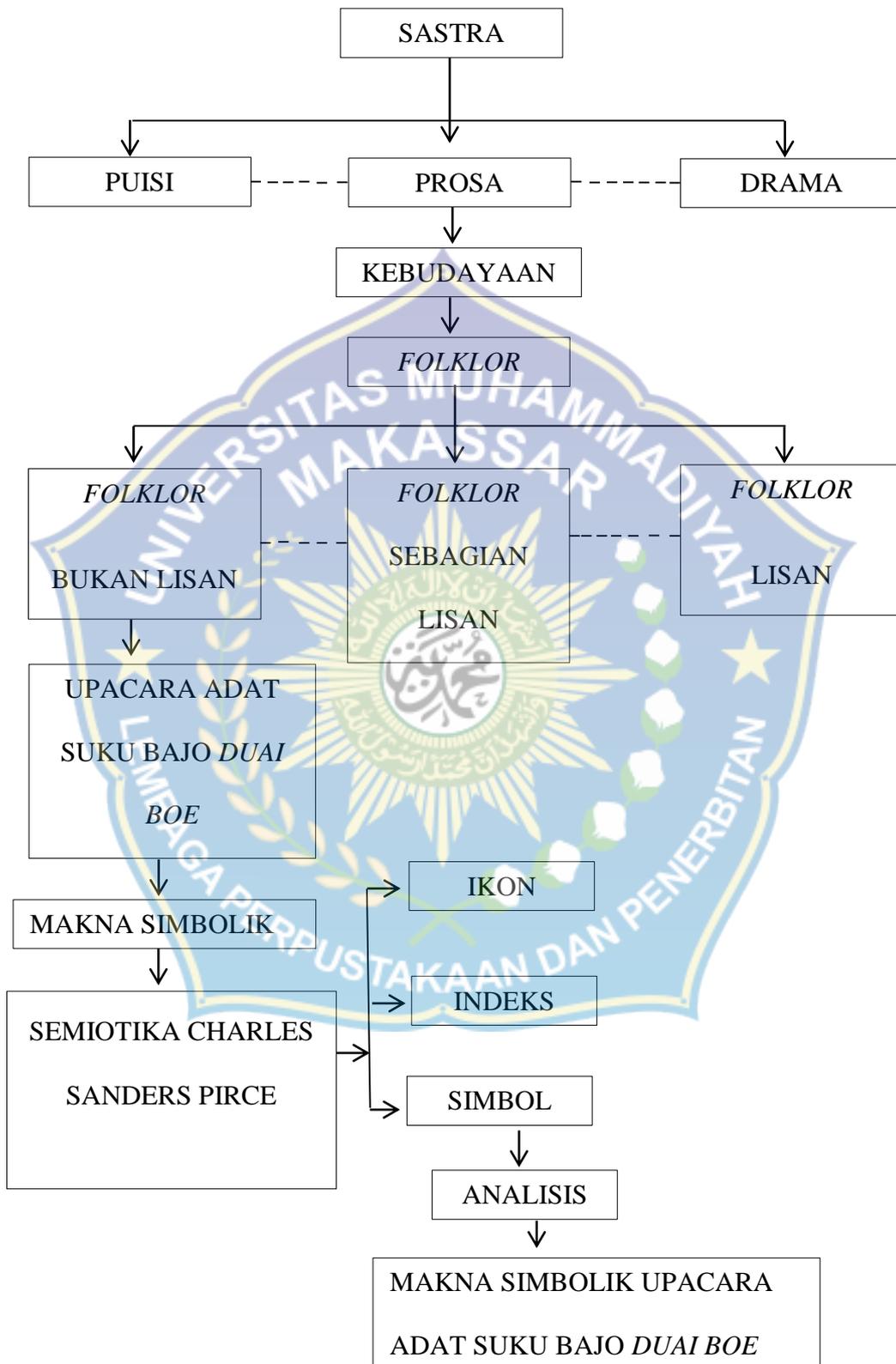
simbol sebenarnya merupakan hasil representasi ciri semantik diabstraksikan dan bentuk suatu pengertian tertentu.

Makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu. Pada prinsipnya, ada tiga hubungan yang mungkin ada antara tanda dan acuannya, yaitu : (1) hubungan itu dapat berupa kemiripan, yang disebut ikon, (2) hubungan itu dapat timbul karena kedekatan eksistensi, yang disebut indeks, (3) hubungan itu dapat pula merupakan hubungan yang sudah terbentuk secara konvensional, tanda itu disebut simbol.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya dan bersifat arbitrer atau semau-maunya.



## B. Bagan Kerangka Pikir



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini, menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini, bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada tentang objek penelitian dengan pendekatan semiotika.

#### B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka peneliti menentukan fokus penelitian yaitu Makna simbolik upacara adat Bajo *duai boe* di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Adapun simbol-simbol pada upacara adat tersebut ada lima, yaitu Pisang, telur ayam, kue cucur, air, dan nasi ketan.

### C. Definisi Istilah

Adapun definisi istilah pada penelitian ini, sebagai berikut.

1. Makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.
2. *Duai boe* adalah upacara Adat Bajo yang dilakukan oleh wanita 7 hari pasca melahirkan.
3. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji mengenai tanda dengan melihat korelasi dengan fungsi tertentu atau sesuatu tanda dalam menjelaskan realitas kehidupan melalui penggunaan dalam beberapa simbol.
4. Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya.

### D. Data dan Sumber Data

#### 1. Data

Data merupakan segala keterangan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dimaksud dalam penelitian ini berupa makna dari simbolik upacara adat Suku Bajo *duai boe* di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.

#### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dukun beranak yang memimpin upacara adat Bajo tersebut melalui wawancara langsung. Selain itu, Sumber data primer merupakan data yang diambil dari penelitian lapangan yang

diperoleh dari prosesi upacara *duai boe* adat Bajo di Desa Seraya Marannu Kabupaten Manggarai Barat dan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Suku Bajo di Desa Seraya Marannu Kabupaten Manggarai Barat yakni dukun beranak yang memimpin ritual tersebut. Adapun informan yang akan digunakan adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang *duai boe* (orang tua) sebanyak dua (2) orang (seperti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan informan).

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Teknik pengumpulan data yang dianggap cocok dan sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pengamatan Langsung, yaitu peneliti mengamati secara langsung kegiatan pelaksanaan upacara adat Suku Bajo *duai boe* dengan memperhatikan proses pelaksanaannya dan perlengkapan yang digunakan pada upacara adat Suku Bajo *duai boe* di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat.
2. Teknik Wawancara, yaitu peneliti melakukan wawancara langsung atau bertatap muka dengan informan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan wawancara yang berkaitan dengan bentuk tahap-tahap prosesi pelaksanaan *duai boe* dan makna yang terkandung dari simbol-simbol yang digunakan

pada prosesi *duai boe*, artinya peneliti menyediakan daftar pertanyaan kepada informan dan peneliti hanya menentukan topik atau rincian terkait cakupan penelitian ini.

3. Teknik Dokumentasi, yaitu memperoleh data langsung dari tempat penelitian yaitu dengan wawancara langsung, alat rekam ( handphone ), foto-foto, alat perekam, dan peneliti menggunakan gambar dengan maksud agar data yang dikumpulkan lebih akurat yang berhubungan dengan makna yang terdapat dari simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi ritual *duai boe* pada 7 hari pasca melahirkan adat Suku Bajo di Desa Seraya Marannu Kabupaten Manggarai Barat.
4. Teknik Pencatatan, yaitu peneliti mencatat semua hal-hal yang berhubungan dengan makna simbolik yang digunakan dalam prosesi *duai boe* adat Suku Bajo yang diperoleh dari informan kedalam buku catatan yang telah disiapkan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Setelah semua data terkumpul, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk analisis deksriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mengumpulkan data tentang makna yang terdapat dalam simbol-simbol *duai boe* pada 7 hari pasca melahirkan adat Suku Bajo di Desa Seraya Marannu Kabupaten Manggarai Barat.

2. Menafsirkan makna dari simbolik pada acara adat *duai boe* ke dalam bahasa Indonesia.
3. Mengklasifikasi makna yang terdapat dalam simbol-simbol *duai boe* kemudian mendeskripsikan dalam bentuk pemaparan atau pernyataan-pernyataan.
4. Mendeskripsikan dalam bentuk pemaparan atau pernyataan-pernyataan.

#### **G. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui gejala-gejala yang diamati. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menjadi instrumen yang utama. Dalam penelitian ini, peneliti merupakan instrumen yang langsung melaksanakan penelitian. Dalam penelitian kualitatif deskriptif peneliti mempunyai kedudukan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitiannya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengambilan data secara langsung dimasyarakat. Peneliti merancang terlebih dahulu pedoman wawancara terkait dengan acara adat *duai boe* Suku Bajo. Peneliti tidak hanya menanyakan apa yang ada dipedoman wawancara jika ada pertanyaan lebih lanjut yang berkaitan dengan konteks penelitian maka peneliti akan menanyakannya. Setelah pengumpulan data selesai peneliti menganalisis hasil penelitian yang didapat, dan melaporkannya dengan menyusun hasil penelitian.

## H. Desain Analisis Data

Proses analisis pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai macam cara melalui wawancara, pengamatan, observasi, dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Tahap analisis atau pengumpulan data ini bisa dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, mengumpulkan data, dan lain sebagainya.

Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Maksud dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan “Makna simbolik upacara adat Suku Bajo *duai boe* di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat”.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian dan analisis makna simbolik upacara adat Suku Bajo di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat fokus penelitian yaitu analisis semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce yang terdiri dari analisis simbol, ikon, dan indeks.

##### 1. Data

| Non Verbal |  |
|------------|--|
| Simbol     | Makna  |
| Pisang     | Melambangkan kemakmuran serta kekayaan yang akan datang silih berganti.                        |
| Telur ayam | Dikontekskan dengan tahap awal untuk membuat atau menjadikan sesuatu, seperti awal hajatan dsb |
| Kue Cucur  | Kue cucur dipercaya sebagai simbol harapan agar ritual yang dilakukan berbuah manis.           |

|            |   |
|------------|---|
| Air        | Sarana penyucian jiwa dan badaniah seseorang.                                   |
| Nasi Ketan | Di simbolkan sebagai ucapan rasa syukur telah diberi nikmat kebaikan dari Tuhan |

Setelah memaparkan hasil penelitian, adapun gambaran umum lokasi penelitian yaitu, sebagai berikut.

Desa Seraya Marannu berdiri pada tahun 2012, kepala Desa yang pertama adalah H.Amir yang dilantik pada tanggal 22 Desember 2012. Desa Seraya Marannu berada di wilayah kepulauan dan merupakan pemekaran dari Desa Pasir Putih. Desa Seraya Marannu berada dibagian barat Ibukota Kecamatan Komodo dan berada bagian barat Ibu kota Kabupaten Manggarai Barat dengan ketinggian antara 1 m diatas permukaan laut, kondisi alam yang terdiri dari Pulau dengan curah hujan rata-rata pertahun antara 4 s/d 5 bulan hujan. Suhu harian rata-rata 30 c s/d 35 derajat Celsius.

Dengan jumlah penduduk 636 Jiwa terdiri dari laki-laki berjumlah 340 jiwa dan perempuan berjumlah 296 jiwa, jumlah KK 130 yang terdiri dari KK RTM. Dengan penyebaran penduduk 50 KK per kilometer. Berdasarkan data perhitungan luas wilayah Desa Seraya Marannu adalah 4,39 Ha Desa Seraya Marannu terbagi atas 2 Dusun dan 4 RT, dengan batasan wilayah Desa Seraya Marannu adalah sebagai berikut.

1. Sebelah Utara : Laut Flores
2. Sebelah Selatan : Kelurahan Labuan Bajo
3. Sebelah Timur : Kecamatan Boleng
4. Sebelah Barat : Laut Flores

Wilayah Desa Seraya Marannu yang terletak di Barat Kota Kecamatan Komodo menjadi pusat pemukiman sebagian besar penduduk. Berdasarkan kelas ketinggian wilayah Desa Seraya Marannu berada pada 0 – 1 meter di atas permukaan laut. Kondisi dan ekosistem Pulau sebagian besar telah beralih fungsi menjadi daerah pemukiman dengan tipe Pulau dataran rendah.

Desa Seraya Marannu merupakan salah satu Desa dari Kabupaten Manggarai Barat beriklim tropis yang umumnya dipengaruhi oleh 2 musim, yaitu musim Barat atau Utara dan musim timur atau Tenggara. Kedua musim ini berawal pada bulan Mei dan dipengaruhi oleh musim pancaroba yang merupakan transisi musim tersebut. Musim barat atau utara umumnya berlangsung dari bulan Desember sampai bulan Maret. Bulan April merupakan musim transisi ke musim timur atau tenggara.

Musim timur atau tenggara berawal pada bulan Mei dan berlangsung hingga bulan Oktober. Bulan Nopember merupakan masa transisi ke musim barat. Kondisi iklim Desa Seraya Marannu dipengaruhi oleh iklim tropis dengan curah hujan rata-rata 1000 – 2000 mm per tahun. Musim hujan jatuh pada bulan Januari – Juni dengan curah hujan 13 - 15 hari dan curah hujan terendah pada bulan Juli (8 mm) dengan jumlah hari hujan 6 – 9 hari. itu, pemanfaatan lahan untuk tanaman Tahunan dan setahun.

Desa Seraya Marannu berada di bagian barat Ibukota Kecamatan Komodo dan berada bagian barat Ibu kota Kabupaten Manggarai Barat dengan ketinggian antara 1 m diatas permukaan laut, kondisi alam yang terdiri dari kepulauan dengan curah hujan rata-rata pertahun antara 4 s/d 5 bulan hujan. Suhu harian rata-rata 30 c s/d 35 derajat Celsius. Dengan Jumlah penduduk 636 Jiwa terdiri dari Laki-laki berjumlah 340 jiwa dan perempuan berjumlah 296 jiwa, jumlah KK 170 yang terdiri dari KK RTM. Dengan penyebaran penduduk 50 KK per kilometer.

Penduduk yang tinggal di Desa Seraya Marannu terdiri dari suku Bajo, Bima, bugis dan Selayar serta para pendatang dari daratan pulau yang lain. Penduduk sebagian besar beragama Islam. Masyarakat Desa Seraya Marannu hidup dalam suasana tolong-menolong dan gotong royong sudah menjadi ritme kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai solidaritas sosial dan kebersamaan masyarakat yang berarti saling membantu, gotong-royong untuk menyelesaikan suatu pekerjaan tanpa mengharapkan suatu imbalan jasa. saling mengunjungi dalam rangka memupuk silaturahmi dan istilah dan saling dengar dan saling menghormati satu sama lain. Keyakinan terhadap adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Desa Seraya Marannu sangat dihormati dan dilaksanakan sejalan dengan nilai-nilai agama.

Penduduk Desa Seraya Marannu mempunyai mata pencaharian utama Nelayan, pengusaha kecil, sebagian kecil bergerak pada bidang usaha jasa transportasi laut. Tingkat kesehatan masyarakat rata-rata belum memenuhi standar kesehatan karena tingkat kesakitan sangat tinggi. Untuk mencapai Desa Seraya

Marannu dapat ditempuh melalui jalur transportasi yaitu jalur laut lebih kurang 1 jam perjalanan dari Desa Seraya Marannu ke Ibu kota kabupaten dengan menggunakan kapal bermotor. Jarak dari Desa Seraya Marannu ke ibu kota kecamatan 22 km, dan lama jarak tempuh dari Desa tersebut ke ibu kota Kecamatan dengan menggunakan kendaraan perahu atau motor laut yaitu 90 menit.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Simbol**

Adapun simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat Suku Bajo *duai boe* di Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat yaitu, sebagai berikut.

- a. Pisang
- b. Telur Ayam
- c. Kue Cucur
- d. Air
- e. Nasi ketan

### **2. Makna Simbolik**

Simbolik berasal dari kata Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Roland Barthes mengemukakan bahwa secara umum segala sesuatu signifikan adalah sebuah tanda yang diciptakan untuk menyampaikan suatu informasi, pesan atau arti tertentu. Sementara dalam hal simbol, Doede Nauta berpendapat bahwa setiap

tanda (melalui suatu yang khusus) yang menentukan isi komunikasi antar manusia berdasarkan konvensi, adalah simbol (Said Budiman, 2000: 103).

Adapun makna simbolik dalam upacara adat Suku Bajo *duai boe* Melahirkan di Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat yaitu, sebagai berikut.

a. Pisang

Pisang adalah jenis buah yang sangat dihormati oleh umat manusia. Jika ditilik dari asal usul namanya, Pisang berasal dari penuturan orang jaman dulu yang terbagi dari kata pi dan sang. Kata sang sendiri memiliki arti dihormati. Menurut filosofinya, pohon pisang yang belum berbuah akan terus tumbuh kembali meski telah ditebang.

Dalam arti lain, buah ini melambangkan kemakmuran serta kekayaan yang akan datang silih berganti. Oleh karena itu, buah pisang wajib ada dalam setiap sesajen yang digunakan oleh masyarakat.

b. Telur Ayam

Telur adalah benda simbolik yang penting, yang berkorelasi dengan pengharapan akan kelahiran/pertumbuhan tanaman. Sehingga sangat sering digunakan oleh masyarakat untuk acara ritual. Dalam konsepsi ini, telur diposisikan sebagai awal-mula kejadian atau bakal kehidupan. Telur ini dikontekskan dengan tahap awal untuk membuat atau menjadikan sesuatu, seperti awal hajatan dan sebagainya.

c. Kue Cucur

Kue cucur adalah kue tradisional yang sangat sering dijadikan sebagai bahan ritual. Tidak hanya Suku Bajo saja, bahkan Suku Bugis, Makassar, Mandar, dll juga sering menggunakan Kue cucur sebagai bahan ritual. Karena kue cucur rasa manis, Kue cucur dipercaya sebagai simbol harapan agar ritual yang dilakukan berbuah manis.

d. Air

Air adalah kebutuhan utama bagi manusia yang memiliki banyak fungsi sehingga sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Sedangkan dalam ritual adat, air merupakan sarana penyucian jiwa dan badaniah seseorang.

e. Nasi ketan

Nasi ketan biasanya ada di setiap perayaan peristiwa-peristiwa tertentu yang disimbolkan sebagai ucapan rasa syukur telah diberi nikmat kebaikan dari Tuhan. Seperti halnya dalam ritual *duai boe* ini juga disajikan nasi songkol berbentuk bulat beserta telur ayam di atasnya.

Nasi ketan terbuat dari nasi putih. Selain nasi *songkol* berwarna putih, ada juga yang sengaja diwarnai menjadi kuning dengan menggunakan kunyit. Kedua warna nasi ketan memiliki arti yang berbeda yaitu : Nasi ketan Putih artinya suci sedangkan Nasi ketan Kuning artinya Perlindungan.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

*Duai boe* merupakan upacara adat Suku Bajo di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat yang di laksanakan pada saat 7 Hari Pasca Melahirkan. *Duai boe* adalah upacara adat suku Bajo 7 hari setelah Melahirkan memiliki makna di tinjau dari Charles Sanders Pierce dalam simbol yaitu, sebagai berikut. 1) Pisang melambangkan kemakmuran serta kekayaan yang akan datang silih berganti. 2) Telur dikontekskan dengan tahap awal untuk membuat atau menjadikan sesuatu, seperti awal hajatan. 3) Kue cucur dipercaya sebagai simbol harapan agar ritual yang dilakukan berbuah manis. 4) Air merupakan sarana penyucian jiwa dan badaniah seseorang. 5) Nasi ketan Putih artinya suci sedangkan Nasi ketanl Kuning artinya Perlindungan.

#### B. Saran

Adapun upacara *duai boe* sebagai salah satu tradisi yang masih bertahan dalam masyarakat Suku Bajo yang sarat akan nilai-nilai mulia, patut untuk tetap dilestarikan. Oleh karena itu melalui skripsi ini, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Untuk masyarakat Suku Bajo, khususnya para generasi muda, haruslah mengenal lebih jauh tentang tradisi budaya Suku Bajo serta nilai-nilai penting yang terkandung di dalamnya.

2. Untuk generasi muda Suku Bajo, terutama bagi mereka yang sudah menikah, haruslah mengetahui adat dan larangan-larangan saat sedang hamil. Maka generasi muda Suku Bajo mampu menjaga kelestarian budaya yang ada, khususnya upacara adat Suku Bajo *Duai boe*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Muhammad Nur. 2016. *Simbol Dalam Kanre Jawana Mangkasarak*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 2001. *Semantik Pengantar Studi Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakker, JMW. 1984. *Filsafat Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barthes, Ahmad. 1988. *The Semiotics Challenge*. New York: Hill dan Wang.
- Book. *Ritual 7 hari pasca melahirkan suku Bajo*. (online). <https://books.google.co.id/books/Ritual+7+hari+pasca+melahirkan+suku+Bajo/>. Diakses 20 Januari 2019.
- Budiman, Kris. 2000. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta : LKIS.
- Casalba, Sidi. 1963. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Danandjaja, James. 1986. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Grafiti Pers.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain lain*. Cetakan V. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Hawkes, Terence. 1978. *Strukturalisme end Semiotics*. London: Methuen.
- Hasansadili. 2013. *Pengertian sastra secara umum*. (online). <http://www.hasansadili.my.Id/2013/01/Pengertian-sastra-secara-umum-dan.html/>. Diakses 20 Januari 2019.
- Jabrohim. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Haninditan Graha Widya.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Kridaklasana, Harimurti. 1993. *Kamus Lingusitik*. Jakarta: Gramedia.

- Sastrawan. *Pengertian karya sastra beserta bentuknya, fungs, dan jenisnya.* (online). <https://www.sastrawan.web.id/pengertian-karya-sastra-beserta-bentuk-fungsi-dan-jenisnya/>. Diakses 20 Januari 2019
- Samsinar. 2017. *Makna Simbol Upacara Adat Pernikahan Jeneponto.* Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Setiadi, Elly M. 2007. *Ilmu Sosial Budaya (Cetakan III).* Jakarta: Prenada Media Group.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotik Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdayakarya.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdayakarya
- Sridianti. *Pengertian ritual dan tujuannya.* (online). <https://www.sridianti.com/Pengertian-ritual-dan-tujuannya.html/>. Diakses 20 Januari 2019.
- Subjek: Bahasa Indonesia/Materi: Puisi - Wikibuku bahasa Indonesia
- Sudjiman, Panuti. 1996. *Serba-Serbi Semiotika.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mantang. 2018. *Makna Simbol pada Perayaan Jepe Syura di Pulau Barrang Lompo Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar (Pendekatan Semiotik).* Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Maran, Rafael Raga. 2000. *Manusia dan Kebudayaan (Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar).* Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Maxmanroe. *Pengertian budaya secara umum.* (online). <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-budaya-html/>. Diakses 20 Januari 2019.
- Moleong, Lexy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyonya Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rappe, Suhardi. 2016. *Nilai-nilai Budaya Pada Upacara Mappaccing Di Desa Tibona Kecamatan Bulukumba Kabupaten Bulukumba.* Skripsi Tidak Diterbitkan. UIN Alauddin Makassar.

Pandaibesi. *Pengertian budaya*. (online). <https://pandaibesi.com/pengertian-budaya/>. Diakses 20 Januari 2019.

Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pradopo, Rachmat Djoko.1994. *Teori Penelitian Sastra: Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta: Masyarakat Poehka Indonesia. IKIP Muhammadiyah Yogyakarta.

Widyosiswoyo, Supartono. 2004. *Ilmu Budaya Dasar* . Jakarta: Perpustakaan Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja.

Zoest, Aart Van. 1993. *Semiotika : tentang Tanda, Cara Kerjanya, dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Ani Soekowati (Penerj.) Hal 30-32. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.







Ibu bersama bayi



Simbol-simbol *Duai Boe*



Foto Ibu Bersama Keluarga dan Sandro



## Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat Di Seraya Marannu

### 1. Narasumber Pertama

**Nama** : Sitti

**Umur** : 90 Tahun

**Pekerjaan** : Dukun Beranak dan Pedagang Minyak

**Alamat** : Pulau Seraya Besar

**Wawancara** : Jumat, 31 Mei 2019

**Deskripsi Narasumber** : Sitti, lahir di Pulau Seraya Besar . Dia adalah seorang dukun beranak yang memiliki empat orang anak. Pekerjaan sehari-hari adalah menjual minyak seperti bensin dan minyak tanah di rumahnya. Alasan peneliti memilih informan karena informan biasanya yang melakukan persalinan dan membantu melakukan ritual-ritual sebelum dan sesudah melahirkan.



**Pertanyaan** : Apa makna simbolik upacara Adat Suku Bajo *duai boe* ?

**Jawaban** : Ritual *duai boe* adalah ritual yang dilaksanakan 7 hari pasca melahirkan yaitu upacara adat selamat dan perlindungan setelah 7 hari usai melahirkan dengan tujuan agar Ibu dan bayi

senantiasa memperoleh perlindungan dan keselamatan dari makhluk halus. Duai boe tidak dapat diselenggarakan sewaktu-waktu, biasanya dilakukan setelah 7 hari usai melahirkan. Untuk waktu pelaksanaannya dilakukan pagi atau sore hari. *Duai boe* adalah ritual adat yang sangat dipercaya sehingga wajib dilakukan 7 hari usai melahirkan. Keruntutan prosesi dimulai dari menyediakan simbol yang digunakan. Semua simbol-simbol yang menjadi syarat sahnya ritual duai boe merupakan simbol-simbol yang memiliki makna dan nilai-nilai yang terkait dengan aktifitas kebutuhan sehari-hari kita. Selain itu, simbol yang digunakan dapat menjadi makanan bagi roh leluhur kita. Melalui acara duai boe, Leluhur kita dapat mengetahui bahwa telah lahir generasi baru yang harus mereka jaga dan lindungi dari jin dan setan yang dapat mengganggu keturunannya. **Pisang** adalah jenis buah yang sangat dihormati oleh umat manusia. Jika ditilik dari asal usul namanya, Pisang berasal dari penuturan orang jaman dulu yang terbagi dari kata pi dan sang. Kata sang sendiri memiliki arti dihormati. Menurut filosofinya, pohon pisang yang belum berbuah akan terus tumbuh kembali meski telah ditebang. Dalam arti lain, buah ini melambangkan kemakmuran serta kekayaan yang akan datang silih berganti. Oleh karena itu, buah pisang wajib ada dalam setiap sesajen yang digunakan

oleh masyarakat. **Telur** adalah benda simbolik yang penting, yang berkorelasi dengan pengharapan akan kelahiran/pertumbuhan tanaman. Sehingga sangat sering digunakan oleh masyarakat untuk acara ritual. Dalam konsepsi ini, telur diposisikan sebagai awal-mula kejadian atau bakal kehidupan. **Telur** ini dikontekskan dengan tahap awal untuk membuat atau menjadikan sesuatu, seperti awal hajatan dsb. Kue cucur adalah kue tradisional yang sangat sering dijadikan sebagai bahan ritual. Tidak hanya Suku Bajo saja, bahkan Suku Bugis, Makassar, Mandar, dll juga sering menggunakan Kue cucur sebagai bahan ritual. Karena kue cucur rasa manis, Kue cucur dipercaya sebagai simbol harapan agar ritual yang dilakukan berbuah manis. Air adalah kebutuhan utama bagi manusia yang memiliki banyak fungsi sehingga sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Sedangkan dalam ritual adat, air merupakan sarana penyucian jiwa dan badaniah seseorang. Songkol biasanya ada di setiap perayaan peristiwa-peristiwa tertentu yang disimbolkan sebagai ucapan rasa syukur telah diberi nikmat kebaikan dari Tuhan. Seperti halnya dalam ritual duai boe ini juga disajikan nasi songkol berbentuk bulat beserta telur ayam di atasnya. Songkol terbuat dari nasi putih. Selain nasi songkol berwarna putih, ada juga yang sengaja diwarnai menjadi kuning dengan menggunakan

kunyt. Kedua warna nasi songkol memiliki arti yang berbeda yaitu : Nasi Songkol Putih artinya suci sedangkan Nasi Songkol Kuning artinya Perlindungan.



## 2. Narasumber Kedua

**Nama** : Jubaidah

**Umur** : 60 Tahun

**Alamat** : Pulau Seraya Besar

**Wawancara** : Sabtu, 01 Juli 2019

**Deskripsi Narasumber** : Jubaidah lahir di Pulau Seraya Besar . Dia adalah seorang ibu rumah tangga dengan empat orang anak. Pekerjaan sehari-hari adalah sebagai ibu rumah tangga dan wiraswasta. Alasan peneliti memilih informan karena informan adalah ibu yang sangat tau dan meyakini alasan mengapa masyarakat Bajo wajib melakukan ritual tersebut. Selain itu, data mengenai simbol-simbol yang di teliti peneliti di dapatkan dari acara *duai boe* anak ibu Jubaidah itu sendiri.





**Pertanyaan :** Apa makna simbolik upacara Adat Suku Bajo *duai boe* ?

**Jawaban :** Ritual *duai boe* adalah ritual yang dilaksanakan 7 hari pasca melahirkan yaitu upacara adat selamat dan perlindungan setelah 7 hari usai melahirkan dengan tujuan agar Ibu dan bayi senantiasa memperoleh perlindungan dan keselamatan dari makhluk halus. *Duai boe* tidak dapat diselenggarakan sewaktu-waktu, biasanya dilakukan setelah 7 hari usai melahirkan. Untuk waktu pelaksanaannya dilakukan pagi atau sore hari. *Duai boe* adalah ritual adat yang sangat dipercaya sehingga wajib dilakukan 7 hari usai melahirkan. Keruntutan prosesi dimulai dari menyediakan simbol yang digunakan. bahwa setiap jenis benda-benda yang siap disajikan dalam ritual *duai boe*, baik yang berbentuk makanan maupun yang berbentuk benda, seperti daun siri, dupa sesembahan memiliki makna tersendiri yang tidak jauh

dari pemaknaan secara hubungan. Betapapun situasi dan kondisi keluarga tersebut ketika ingin atau tiba waktunya untuk melaksanakan ritual duai boe harus menyiapkan makanan dengan segala kelengkapannya dan meyempurnakan segala rangkaian prosesi jalanya duai boe tersebut. **Pisang** adalah jenis buah yang sangat dihormati oleh umat manusia. Jika ditilik dari asal usul namanya, Pisang berasal dari penuturan orang jaman dulu yang terbagi dari kata pi dan sang. Kata sang sendiri memiliki arti dihormati. Menurut filosofinya, pohon pisang yang belum berbuah akan terus tumbuh kembali meski telah ditebang. Dalam arti lain, buah ini melambangkan kemakmuran serta kekayaan yang akan datang silih berganti. Oleh karena itu, buah pisang wajib ada dalam setiap sesajen yang digunakan oleh masyarakat. **Telur** adalah benda simbolik yang penting, yang berkorelasi dengan pengharapan akan kelahiran/pertumbuhan tanaman. Sehingga sangat sering digunakan oleh masyarakat untuk acara ritual. Dalam konsepsi ini, telur diposisikan sebagai awal-mula kejadian atau bakal kehidupan. **Telur** ini dikontekskan dengan tahap awal untuk membuat atau menjadikan sesuatu, seperti awal hajatan dsb. Kue cucur adalah kue tradisional yang sangat sering dijadikan sebagai bahan ritual. Tidak hanya Suku Bajo saja, bahkan Suku Bugis, Makassar,

Mandar, dll juga sering menggunakan Kue cucur sebagai bahan ritual. Karena kue cucur rasa manis, Kue cucur dipercaya sebagai simbol harapan agar ritual yang dilakukan berbuah manis. Air adalah kebutuhan utama bagi manusia yang memiliki banyak fungsi sehingga sangat dibutuhkan bagi kehidupan manusia. Sedangkan dalam ritual adat, air merupakan sarana penyucian jiwa dan badaniah seseorang. Songkol biasanya ada di setiap perayaan peristiwa-peristiwa tertentu yang disimbolkan sebagai ucapan rasa syukur telah diberi nikmat kebaikan dari Tuhan. Seperti halnya dalam ritual duai boe ini juga disajikan nasi songkol berbentuk bulat beserta telur ayam di atasnya. Songkol terbuat dari nasi putih. Selain nasi songkol berwarna putih, ada juga yang sengaja diwarnai menjadi kuning dengan menggunakan kunyit. Kedua warna nasi songkol memiliki arti yang berbeda yaitu : Nasi Songkol Putih artinya suci sedangkan Nasi Songkol Kuning artinya Perlindungan.



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

**KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama : ASWANTI  
Stambuk : 10533795115  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Pembimbing : 1. Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M. S  
2. Ratnawati, S. Pd., M. Pd.  
Judul Skripsi : Makna Simbolik Acara 7 Hari Pasa Melahirkan Adat Bajo di  
Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten  
Manggarai Barat (Kajian Semiotika)

| No | Hari/Tanggal | Uraian Pembinaan | Tanda Tangan |
|----|--------------|------------------|--------------|
|    |              | Konsul 1         |              |
|    |              | Konsul 2         |              |
|    |              | Konsul 3         |              |

**Catatan:**

Mahasiswa hanya dapat mengikuti seminar skripsi jika sudah konsultasi ke Dosen Pembimbing minimal 3 kali.

Makassar, Juli 2019  
Ketua Prodi  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Munirah, M. Pd.  
NBM. 951 576



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : **ASWANTI**  
 NIM : 10533 7951 15  
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Penelitian : **Makna Simbolik Acara 7 Hari Pasca Melahirkan Adat Bajo di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat (Kajian Semiotika)**  
 Pembimbing : 1. Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.  
 2. Ratnawati, S.Pd., M.Pd.

| No | Hari/Tanggal       | Uraian Perbaikan  | Tanda Tangan     |
|----|--------------------|---|------------------|
| 1. | Selasa 29/19<br>/6 | - lampirkan Abstraknya<br>- Daftar lampiran (soklah Daf. 150)<br>- Moto, surat Pernyataan & Surat Perjanjian                    | Rt<br>Rt.<br>Rt. |
| 2. | Senin 2/19<br>/7   | Perbaiki Abstraknya<br>(Identitas, Maksud & Tujuan Penelitian, Jenis Penelitian, Hasil Penelitian + Kata Kunci, Gunakan Spasi') | Rt.<br>Rt.       |
| 3. | Rabu 4/19<br>/8    | o Perbaiki Abstraknya,<br>o Perbaiki BAB III susun sistematis<br>o Perbaiki Hasil Penelitian                                    | Rt<br>Rt<br>Rt.  |

Catatan:  
 Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 4 (empat) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Makassar, Juli 2016

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan Pendidikan  
 Bahasa dan Sastra Indonesia

**Dr. Munirah, M. Pd.**  
 NBM. 951 576





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI**

Nama Mahasiswa : **ASWANTI**  
 NIM : 10533 7951 15  
 Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
 Judul Penelitian : **Makna Simbolik Acara 7 Hari Pasca Melahirkan Adat Bajo di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat (Kajian Semiotika)**

Pembimbing : 1. Prof. Dr. Muhammad Rapi Tang, M.S.  
 2. Ratnawati, S.Pd., M.Pd.

| No | Hari/Tanggal | Uraian Perbaikan                                   | Tanda Tangan |
|----|--------------|--|--------------|
| 4. | Selasa, 9/13 | - Abstrak<br>- Data & sumber Data<br>- Korpus Data |              |
| 5. | Kamis 14/15  | Hasil penelitian<br>diperbaiki                     |              |
| 6. | Senin 15/15  | Ae   |              |

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 4 (empat) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Makassar, Juli 2016

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan Pendidikan  
 Bahasa dan Sastra Indonesia

**Dr. Munirah, M. Pd.**  
 NBM. 951 576





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 1270/05/C.4-VIII/III/1440/2019  
Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

24 Sya'ban 1440 H  
29 April 2019 M

Kepada Yth,  
Bapak / Ibu Bupati Manggarai Barat  
Cq. Ka. Badan Kesbang, Politik & Linmas  
di –  
Manggarai Barat

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Berdasarkan surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor: 0186/FKIP/A.1-II/IV/1439/2019 tanggal 29 April 2019, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : ASWANTI  
No. Stambuk : 10533 7951 15  
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian/pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**"Makna Simbolik Acara 7 Hari Pasca Melahirkan Adat Bajo di desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat (Kajian Semiotika)"**

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 4 Mei 2019 s/d 4 Juli 2019.

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut diberikan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan Jazakumullahu khaeran katziraa.

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Ketua LP3M,

**Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.**  
NBM 101 7716



**PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI BARAT**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
Jln. Utama Wae Mata- Labuan Bajo-Flores-NTT

**SURAT KETERANGAN/ REKOMENDASI PENELITIAN**

Nomor : Kesbang . 070 / 63 / V / 2019

Berdasarkan surat Ketua Lembaga penelitian Pengembangan dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Makassar, Nomor : 1270/05/C.4-VIII/III/1440/2019, tanggal 29 April 2019, Perihal : Izin Penelitian dan setelah mempelajari rencana Kegiatan /proposal yang diajukan, maka dapat diberikan Surat Keterangan/ Rekomendasi kepada :

Nama : ASWANTI  
Nim : 10533 7951 15  
Fakultas / Jurusan : FKIP / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Kebangsaan : Indonesia

Untuk melakukan kegiatan penelitian dan Pengumpulan data dengan judul:

**“ MAKNA SIMBOLIK ACARA 7 HARI PASCA MELAHIRKAN ADAT BAJO DI DESA SERAYA MARANNU KECAMATAN KOMODO KABUPATEN MANGGARAI BARAT (KAJIAN SEMIOTIKA)”.**

Lokasi : Desa Seraya Marannu Kec. Komodo Kab. Manggarai Barat  
Lama Penelitian : 2 (dua) Minggu sejak dikeluarkan surat rekomendasi ini  
Penanggung Jawab : Ketua LP3M

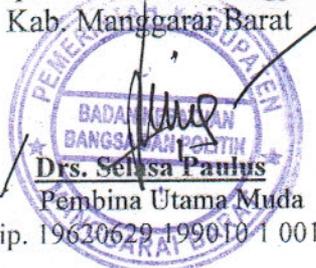
Hal – hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti:

1. Wajib memberitahukan maksud dan tujuan kepada Instansi Pemerintah/Swasta yang diteliti.
2. Selama melakukan penelitian tidak diijinkan melakukan penelitian dibidang lain yang mengganggu ketertiban masyarakat.
3. Harus mentaati ketentuan peraturan perundang – undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Wajib melaporkan hasil penelitian beserta surat pengantar dari Instansi/Tempat melakukan penelitian kepada Bupati Manggarai Barat Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Manggarai Barat.
5. Ijin penelitian ini akan di cabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi apabila pihak peneliti melanggar ketentuan tersebut di atas.
6. Kepada para pihak yang mendapat tembusan surat ini agar memberikan bantuan untuk kelancaran sesuai ketentuan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Labuan Bajo, 02 Mei 2019

a.n. Bupati Manggarai Barat  
Kepala Badan Kesbangpol  
Kab. Manggarai Barat

  
Drs. Selisa Paulus  
Pembina Utama Muda  
Nip. 19630629 199010 1 001

**Tembusan** : Dengan hormat disampaikan kepada :

1. Bupati Manggarai Barat di Labuan Bajo (sebagai laporan);
2. Wakil Bupati Manggarai Barat di Labuan Bajo ( sebagai laporan );
3. Camat Komodo di Labuan Bajo;
4. Kepala Desa Seraya Marannu Kec. Komodo di Tempat;
5. Yang Bersangkutan.



**PEMERINTAH KABUPATEN MANGGARAI BARAT**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
**Jln. Utama Wae Mata Labuan Bajo-Flores-NTT**

**SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI SELESAI PENELITIAN**

NOMOR : Kesbang. 070 / 106 / VI / 2019

Berdasarkan Surat Kepala Desa Seraya Marannu, Kecamatan Komodo, Kabupaten Manggarai Barat, Nomor : Pem.041 / 148 / V / 2019, tanggal 8 Mei 2019 Perihal : Surat Keterangan Selesai Penelitian Serta Laporan yang bersangkutan, maka dengan ini menerangkan :

**Nama** : **ASWANTI**  
**NIM** : **10533 7951 15**  
**Pekerjaan** : **Mahasiswa**  
**Fakultas / Prodi** : **KIP / Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**  
**Perguruan Tinggi** : **Universitas Muhammadiyah Makassar**

Benar – benar telah melakukan Penelitian di Desa Seraya Marannu, Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat, dari tanggal 4 Mei s/d 10 Juni 2019, guna memperoleh data dalam rangka Penulisan Skripsi dengan Judul :

**" MAKNA SIMBOLIK ACARA 7 HARI PASCA MELAIRKAN ADAT BAJO DI DESA SERAYA MARANNU KECAMATAN KOMODO KABUPATEN MANGGARAI BARAT (KAJIAN SIMBOLIK) "**

Demikian SURAT KETERANGAN/REKOMENDASI ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Labuan Bajo, 10 Juni 2019

a.n. Kepala Badan Kesbangpol  
Kabupaten Manggarai Barat  
Kabid Bina Ideologi dan Wawasan  
Kebangsaan,

**Donatus Pantas**

Pembina

NIP. 19631231 199203 1 177

Tembusan disampaikan kepada :

1. Bupati Manggarai Barat di Labuan Bajo (sebagai Laporan);
2. Wakil Bupati Manggarai Barat di Labuan Bajo;
3. Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar di Makassar;
4. Yang bersangkutan.

## RIWAYAT HIDUP



Aswanti, lahir di Pulau Seraya Besar Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat pada tanggal 04 Maret 1996. Penulis merupakan buah kasih sayang dari pasangan Alimudin dengan Jubaedah merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Penulis memasuki jenjang pendidikan dasar di bangku SD Inpres Pulau Seraya Besar pada tahun 2003 dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMP Negeri SATAP Pulau Seraya Besar dan tamat pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di MA Negeri Labuan Bajo dan tamat pada tahun 2015.

Cita-cita sejak kecil penulis ialah menjadi seorang pendidik, sebab dengan mendidik kita mampu mengubah kehidupan orang lain. Dan inilah yang menghantar penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Muhammadiyah Makassar dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Strata 1. Kerja keras, pengorbanan serta kesabaran dan atas izin Allah swt. Sehingga penulis sampai ke tahap ini.

Pada tahun 2019 penulis mengakhiri masa perkuliahan dengan menyusun karya ilmiah yang berjudul “Makna Simbolik Acara 7 Hari Pasca Melahirkan Adat Bajo Di Desa Seraya Marannu Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat (Kajian Semiotika)”.